

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang sastrawan besar Indonesia yang juga berperan sebagai intelektual publik dan humanis praksis. Ia lahir di Blora pada tahun 1925 dan tumbuh di masa pergolakan sosial-politik yang membentuk kesadarannya terhadap penderitaan rakyat dan ketidakadilan struktural. Pramoedya bukan akademisi dalam pengertian formal, namun ia memiliki disiplin intelektual yang kuat dan komitmen moral terhadap kemanusiaan. Melalui aktivitas jurnalistik dan keterlibatannya di *Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra)*, Pram menempatkan sastra sebagai alat perjuangan sosial. Pengalaman hidupnya yang penuh represi, termasuk pemenjaraan panjang tanpa pengadilan pada masa Orde Baru, memperdalam pandangannya tentang hakikat manusia, kebebasan, dan keadilan. Karena itu, Pramoedya dapat dipandang sebagai sastrawan sekaligus intelektual humanis, yang menjadikan pengalaman pribadi dan sejarah bangsanya sebagai dasar pembentukan gagasan kemanusiaan universal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa humanisme Pramoedya adalah humanisme praksis postkolonial, yang tidak berhenti pada gagasan universal Barat, tetapi berakar pada pengalaman konkret rakyat Indonesia.
2. Nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam karya Pramoedya mencerminkan pandangannya bahwa manusia adalah subjek moral yang bebas dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis, nilai humanisme tersebut mencakup: kebebasan berpikir dan berekspresi,

kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia, kesadaran historis, solidaritas sosial dan empati, tanggung jawab moral dan keberanian etis. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa humanisme Pram tidak bersifat abstrak, melainkan lahir dari realitas sosial-politik Indonesia. Ia menggabungkan dimensi rasional, moral, dan historis, sehingga karyanya berfungsi sebagai cermin nalar kemanusiaan yang kontekstual dan universal sekaligus.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan humanisme Pramoedya tetap relevan sebagai inspirasi bagi pemikiran sosial dan kemanusiaan di masa kini. Dalam konteks global yang diwarnai oleh individualisme, krisis moral, dan kemajuan teknologi yang mengikis empati sosial, humanisme Pram menawarkan kerangka etis untuk memulihkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Melalui karya-karyanya, Pram menegaskan bahwa menjadi manusia berarti berpikir bebas, bertindak adil, dan berani memperjuangkan kemanusiaan. Nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar bagi pembentukan nalar sosial yang berkeadaban di tengah krisis kemanusiaan modern. Dengan demikian, pemikiran Pramoedya bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga nalar etis yang menuntun manusia abad modern untuk tetap “adil sejak dalam pikiran”. Pemikirannya relevan untuk menginspirasi pembangunan masyarakat Indonesia yang lebih adil, plural, dan humanis, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan bangsa menghadapi tantangan modern.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dibuat untuk penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoretis dan Akademik
 - a. Penguatan kajian komparatif. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan humanisme Pram dengan pengarang pascakolonial lain (mis. Ngũgĩ wa Thiong’o, Chinua Achebe,

Arundhati Roy) untuk memetakan varian ‘humanisme dari Selatan’ dan menangkap kesamaan/keunikan strategi estetika-politik.

- b. Metode resepsi pembaca. Disarankan penelitian kuantitatif/etnografis (survei, FGD, wawancara) tentang bagaimana pembaca muda Indonesia memaknai karya Pram—agar klaim relevansi mendapat dasar empiris yang kuat.
 - c. Humaniora digital. Analisis korpus komputasional (topic modeling, sentiment, jaringan tokoh) atas seluruh karya Pram akan memperkaya deskripsi pola tematik, jaringan konsep, dan perubahan estetika lintas periode.
 - d. Penajaman kerangka. Integrasikan teori pengakuan (Honneth), kapabilitas (Sen), pedagogi kritis (Freire), dan pembacaan kontrapuntal (Said) sebagai desain analitis terpadu untuk studi sastra Indonesia kontemporer.
2. Saran Praktis (Pendidikan dan Literasi)
- a. Kurikulum sastra kritis. Materi pembelajaran disarankan memakai model ‘membaca-berbuat’: pembacaan karya Pram diikuti proyek kecil (penulisan esai sejarah lokal, arsip lisan keluarga, atau peta masalah sosial di sekitar sekolah/kampus) agar literasi berujung pada tindakan etis.
 - b. Modul kesetaraan gender. Tokoh-tokoh perempuan dalam karya Pram (Nyai Ontosoroh, Gadis Pantai, Midah) dapat dijadikan studi kasus untuk pendidikan anti-kekerasan berbasis gender dan etika pergaulan digital.
 - c. Klub baca lintas komunitas. Perpustakaan/UKM kampus didorong membentuk forum diskusi lintas disiplin agar karya Pram dibaca bersama ilmu sosial, hukum, sejarah, dan kajian media—membangun empati lintas identitas.
3. Saran Kebijakan dan Ekosistem Kebudayaan
- a. Akses arsip dan kebebasan berekspresi. Pemerintah dan lembaga arsip perlu memperluas digitalisasi naskah/arsip sejarah serta

menjamin ruang aman bagi diskusi sastra-kritis sebagai prasyarat publik berdaulat.

- b. Dukungan penerbitan dan distribusi. Skema hibah/beli-putus untuk penerbit independen dan jaringan perpustakaan desa akan memperpendek jarak akses bacaan berkualitas, terutama di wilayah 3T.
- c. Program residensi dan festival. Agenda residensi penulis, lokakarya penulisan, dan festival literasi yang mempertemukan penulis, peneliti, pendidik, dan aktivis akan memperkuat ekologi pengetahuan dan partisipasi warga.

C. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Lanjutan

- a. Keterbatasan korpus. Analisis terutama berfokus pada beberapa novel kunci dan artikel sekunder; penelitian lanjutan disarankan memperluas ke esai, surat, wawancara, dan karya nonfiksi Pram.
- b. Keterbatasan data resepsi. Klaim tentang pembaca muda terutama diturunkan dari wacana media; lanjutkan dengan survei representatif dan etnografi pembacaan di berbagai kota/kawasan.
- c. Keterbatasan konteks. Relasi karya Pram dengan isu digital (misogini online, ekonomi platform) baru disentuh; riset mendatang dapat memfokuskan pertautan itu secara sistematis, termasuk studi kebijakan platform